



PENDAMPINGAN AGEN PERUBAHAN PRILAKU ANTI PERUNDUNGAN PADA SISWA PELAJAR SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

(Guidance Of Anti-Bullish Behavior Change Agents at Senior High School)

**Putu Sukma Megaputri¹, Putu Dian Prima Kusuma Dewi², Ni Made Karlina Sumiari
Tangkas³, Made Bayu Oka Widiarta⁴**

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Buleleng,

⁴ Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia

e-mail: megaputri_sukma@yahoo.com,

Received : April, 2025

Accepted : Mei, 2025

Published : Mei, 2025

ABSTRAK

Perundungan merupakan satu bentuk tiga dosa dalam perguruan tinggi. Perundungan menjadi salah satu sumber penyebab kesehatan mental pada remaja. Sehingga perlu dibentuk agen perubahan pada setiap sekolah menengah pertama untuk dapat menjadi acuan dalam menurunkan kejadian perundungan di lingkungan sekolah. Tujuan pengabdian ini adalah membentuk agen perubahan perilaku dalam membantu penurunan kejadian perundungan di sekolah. Metode pengabdian menggunakan *Participatory Learning and Action (PLA)* meliputi tahap penjajagan, observasi, pendampingan dan evaluasi. Hasil pengabdian melaporkan seluruh capaian kegiatan sudah mencapai 100%. Seluruh kegiatan berjalan dengan rencana. Penggunaan system informasi anti perundungan (SIAP) juga dapat digunakan secara maksimal dilihat dari pelaporan yang telah terdata pada sistem. Agen perubahan juga dapat memberikan pemahaman pencegahan perundungan di sekolah. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah seluruh rencana pengabdian telah dilaksanakan dengan baik dan agen perubahan telah terbentuk di 4 sekolah di Buleleng. Pengabdian yang dilaksanakan berupa pembentukan agen perubahan perilaku, pendampingan guru terkait penanganan kasus perundungan di sekolah, pendampingan agen perubahan serta *public campaign* menggunakan bondres Bali. Pembentukan agen perubahan memberikan dampak penurunan kejadian perundungan di sekolah.

Kata Kunci: Perundungan, pembentukan, pengabdian, remaja

ABSTRACT

Bullying is one form of three sins in college. Bullying is one of the causes of mental health in adolescents. So it is necessary to form agents of change in every junior high school to be a reference in reducing the incidence of bullying in the school environment. The purpose of this service is to form agents of behavioral change in helping to reduce the incidence of bullying in schools. The service method uses Participatory Learning and Action (PLA) including the stages of exploration, observation, mentoring and evaluation. The results of the service reported that all activity achievements had reached 100%. All activities went according to plan. The use of the anti-bullying information system (SIAP) can also be used optimally as seen from the reporting that has been recorded in the system. Agents of change can also provide an understanding of bullying prevention in schools. The conclusion of this activity is that all service plans have been implemented well and agents of change have been formed in 4 schools in Buleleng. The service carried out was in the form of forming agents of behavioral change, mentoring teachers related to handling bullying cases in schools, mentoring agents of change and public campaigns using Bali bondres. The formation of agents of change has an impact on reducing the incidence of bullying in schools.

Keywords: *Bullying, formation, service, adolescents*

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan permasalahan yang harus ditangani bersama. Perilaku perundungan dapat menyakiti orang lain dan menimbulkan sikap yang agresif. Pelaku dari perundungan biasanya tidak hanya seorang individu tetapi dapat dalam bentuk berkelompok atau terstruktur serta masif (Hidayati et al., 2020). Permasalahan saat ini perundungan banyak terjadi di kalangan remaja bahkan sekolah tempat mereka menuntut ilmu. Masa sekolah juga merupakan masa bermain bersama temannya dan masa pencarian jati diri sehingga mereka mencari aktualisasi diri mereka dengan memimpin sebuah perundungan terhadap yang lebih lemah dari dirinya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kondisi anak menuju dewasa, dimana bagian ini akan menyebabkan perubahan berbagai macam aspek meliputi aspek fisik, kognitif serta emosional. Kondisi perundungan sangat lumrah dilakukan dan dari waktu ke waktu terus menghantui anak Indonesia (Yamin et al., 2018). Kasus perundungan yang sering dijumpai terkait dengan intimidasi, senioritas baik fisik maupun psikis. Kasus penindasan paling banyak terjadi pada lingkungan sekolah dimana remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Penindasan di sekolah termasuk prioritas masalah kesehatan mental yang harus segera diselesaikan.

Sustainable development goals (SDGs) menuntut bahwa kekerasan pada anak di Tahun 2030 diharapkan mengalami penurunan sehingga dapat meningkatkan kesehatan mental remaja (Sivaraman et al., 2019). Perundungan merupakan fenomena global dan seluruh dunia mengkhawatirkan akan masa depan remaja yang menjadi pelaku dan korban perundungan. Perilaku penindasan saat ini tidak hanya dilakukan melalui verbal tetapi melalui *cyber* (Hidayah, 2017). Perilaku *perundungan* terdiri dari pelaku dan korban dari tindakan tersebut. Namun seorang pelaku *perundungan* merupakan seorang korban *perundungan* yang melakukan intimidasi dengan riwayat yang didapatkan sebelumnya (Megaputri et al., 2021). Faktor lainnya sebagai pencetus adanya indikasi *perundungan* adalah faktor sekolah, masyarakat, teman, keluarga, individu dan media (Megaputri et al., 2021), (Yusmansyah & Mayasari, 2018), (Nugroho et al., 2020). Bali khususnya merupakan provinsi dengan jumlah remaja yang tinggi yaitu berkisar 343.714 jiwa dimana ini merupakan jumlah tertinggi kedua setelah usia reproduktif (Kusnandar, 2021). Kejadian pembunuhan karena adanya kasus penindasan sebelumnya juga pernah terjadi di Bali. Selain itu program dari pencegahan perundungan belum ada pengembangan modelnya.

Inovasi dari pencegahan perundungan atau sebuah perundungan sangat penting dilakukan. Model pencegahan perundungan telah banyak dilakukan di berbagai negara di dunia. Program yang sudah dilakukan seperti *The Cyberprogram 2.0 and the cooperative Cyberduca 2.0 Videogame* di Spanyol (Garaigordobil & Martínez-Valderrey, 2018). Selain itu pada negara

dengan ekonomi menengah ke bawah hasil penelitian melalui *systematic review* menemukan bahwa intervensi lebih ditekankan di sekolah, ada juga yang menggunakan model yang dikembangkan dari Malaysia berupa Program Perundungan Olweus Internasional (OBPP) yang juga digunakan di Afrika Selatan (Hidayah, 2017). Penggunaan *machine learning* juga dilakukan untuk deteksi dini *cyberbullying* melalui jejaring social media remaja (Angelis & Perasso, 2020).

Model baik berbasis aplikasi dan sejenisnya di Indonesia masih sangat minim khususnya jika dilakukan pencegahan di sekolah. Sehingga perlu adanya sebuah pengabdian masyarakat yang memfokuskan pada pendampingan pembentukan agen perubahan perilaku dan perlu adanya evaluasi terkait agen perubahan yang telah terbentuk untuk dilakukan dinilai. Harapan dari program ini adalah dapat menurunkan kejadian perundungan yang dilakukan oleh anak di sekolah. Dikarenakan perundungan memiliki efek yang besar dampaknya untuk kesehatan mental anak dan remaja. Hal inilah yang melatarbelakangi untuk melakukan pengabdian masyarakat tentang pembentukan agen perubahan perilaku pada 5 SMP di wilayah barat Buleleng dan guru fasilitator untuk dapat mengurangi kejadian perundungan di sekolah.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan *participatory learning and action* PLA dengan dilaksanakan di Buleleng Barat dengan sebanyak 4 sekolah hal ini berkaitan dengan Buleleng Barat memiliki percampuran budaya yang variasi, percampuran agama yang bervariasi. Hal inilah sebagai dasar mudahnya terjadi perundungan. Metode PLA merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan dalam pemberdayaan dengan memanfaatkan sumber daya dan forum yang ada di masyarakat. Metode PLA yang paling banyak digunakan adalah untuk mengukur praktik dan pemberdayaan kesehatan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Tahap Penjajagan

Tahapan ini dimulai dari menggali masalah dan melihat potensi yang dapat di implementasikan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Jumlah kasus perundungan saat ini di Buleleng cukup sering terjadi. Remaja yang menjadi korban dan pelaku perundungan memiliki risiko bunuh diri lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menjadi korban atau pelaku saja.

Kegiatan pada tahap ini yaitu menyepakati waktu, kegiatan yang akan dilakukan dan pembagian tim mahasiswa. Kegiatan ini juga melibatkan 10 orang mahasiswa dari Prodi Kebidanan, Keperawatan dan Farmasi STIKes Buleleng.

2) Tahap Observasi

Tahapan ini dilakukan dengan observasi ke sekolah dan melakukan analisis kebutuhan untuk di sekolah tersebut. Mahasiswa dibagi setiap harinya untuk melakukan kegiatan observasi dan

pendampingan dimulai dengan pelatihan penggunaan sistem informasi anti perundungan (SIAP) mulai dari melakukan pendaftaran akun sekolah, akun guru selanjutnya adalah melengkapi *databased* siswa di aplikasi sehingga saat terdapat pelaporan perundungan tinggal memasukkan NIM siswa saja untuk selanjutnya dapat melaporkan secara lengkap kejadian perundungan di sekolah maka secara otomatis akan muncul klasifikasi perundungan di sistem. Selanjutnya guru dapat memberikan konseling dari klasifikasi perundungan yang muncul melalui sistem.

3) Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Tabel 1. Kegiatan Pendampingan Agen Perubahan untuk Pencegahan Tindakan Perundungan di Sekolah

Waktu Kegiatan	Uraian kegiatan	Penganggungjawab	Keterlibatan
Januari Minggu I-IV	Penjajagan	Putu Sukma Megaputri, S.ST., M.Kes dan Mahasiswa	1. Dosen Pendamping 2. Guru dan Siswa 3. Mahasiswa
Februari Minggu I -IV	Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan klasifikasi perundungan dan informasi pencegahan untuk Guru	1. Putu Dian Prima Kusuma Dewi, S.ST., M.Kes 2. Bdn. Ni Made Karlina Sumiari Tangkas, MH 3. Putu Sukma Megaputri, S.ST., M.Kes	1. Dosen Pendamping 2. Guru dan Siswa 3. Mahasiswa
Maret Minggu I-II	Tahap Kegiatan Pendampingan agen perubahan dan guru fasilitator serta <i>Public Campaign</i>	1. Putu Sukma Megaputri, S.ST., M.Kes 2. Putu Dian Prima Kusuma Dewi, S.ST., M.Kes 3. Bdn. Ni Made Karlina Sumiari Tangkas, MH	1. Dosen Pendamping 2. Guru dan Siswa 3. Mahasiswa
Februari Minggu III- IV dan April Minggu I	Tahap Evaluasi dan <i>Public Campaign</i>	1. Putu Dian Prima Kusuma Dewi, S.ST., M.Kes 2. Bdn. Ni Made Karlina Sumiari Tangkas, MH 3. Putu Sukma Megaputri, S.ST., M.Kes	1. Dosen Pendamping 2. Guru dan Siswa 3. Mahasiswa
April Minggu II	Penutupan Kegiatan	1. Putu Sukma Megaputri, S.ST., M.Kes 2. Putu Dian Prima Kusuma Dewi, S.ST., M.Kes	1. Dosen Pendamping 2. Guru dan Siswa 3. Mahasiswa

Waktu Kegiatan	Uraian kegiatan	Penanggungjawab	Keterlibatan
		3. Bdn. Ni Made Karlina Sumiari Tangkas, MH	

4) Tahap Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan diukur dari hasil evaluasi pada setiap kegiatan, tingkat penanganan dan pelaporan perundungan sampai pada akhir kegiatan, serta hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan kepada guru dan siswa melalui *brandstroming* serta menggunakan bantuan *googleform* untuk evaluasi kemampuan akhir yang telah dicapai. Tahapan evaluasi pada kegiatan ini diukur pasca kegiatan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan yaitu

- 1) Tingkat pengetahuan, persepsi dan keterampilan atau praktik dalam penanganan perundungan oleh guru fasilitator
- 2) Tingkat pengetahuan, persepsi dan keterampilan atau praktik dalam pencegahan dan kemandirian siswa dalam menghadapi kasus perundungan oleh agen perubahan
- 3) Jumlah kasus perundungan yang dilaporkan ditangani baik oleh guru fasilitator dan agen perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui pendampingan agen perubahan prilaku anti perundungan pada siswa menengah pertama di wilayah Buleleng Barat dengan melibatkan SMP yang ada di wilayah ini yaitu SMP 1 Seririt, SMP 1 Busungbiu, SMP 1 Banjar dan SMP 1 Gerokgak yaitu sebagai berikut :

Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 3 bulan dari Januari- Maret 2025, yang meliputi

1) Tahap Pelaksanaan

a) Pembentukan Agen Perubahan Perilaku Anti Perundungan

Agen perubahan prilaku anti perundungan ini dibentuk pada anak siswa kelas XI dan XII sebanyak 2 orang dari setiap kelas. Kegiatan pembentukan agen perubahan dilakukan secara *online* dan *offline* selama 4 hari. Pada tahapan ini dilakukan pembentukan agen perubahan menggunakan media modul, video *public campaign*, video animasi satua Bali Anti Perundungan dan Aplikasi SIAP (sistem informasi anti perundungan).Siswa dilatih untuk dapat lebih tanggap dan bisa menjadi agen perubahan perilaku atau kejadian perundungan yang cenderung disikapi secara sederhana padahal dampak jangka pendek dan panjang serta efek domino dari kejadian perundungan dirasakan oleh korban, pelaku maupun saksi. Melalui tahapan ini siswa dilatih untuk bisa secara mandiri mendeteksi jenis dan bentuk

perundungan yang dapat terjadi dan mereka alami di sekolah, melatih mental siswa untuk berani berbicara atas kejadian perundungan yang mereka lihat ataupun mereka alami. Kegiatan ini sekaligus melakukan pendampingan kepada para siswa menggunakan aplikasi SIAP yang dapat digunakan sebagai alat untuk membantu pelaporan perundungan yang terjadi di sekolah.



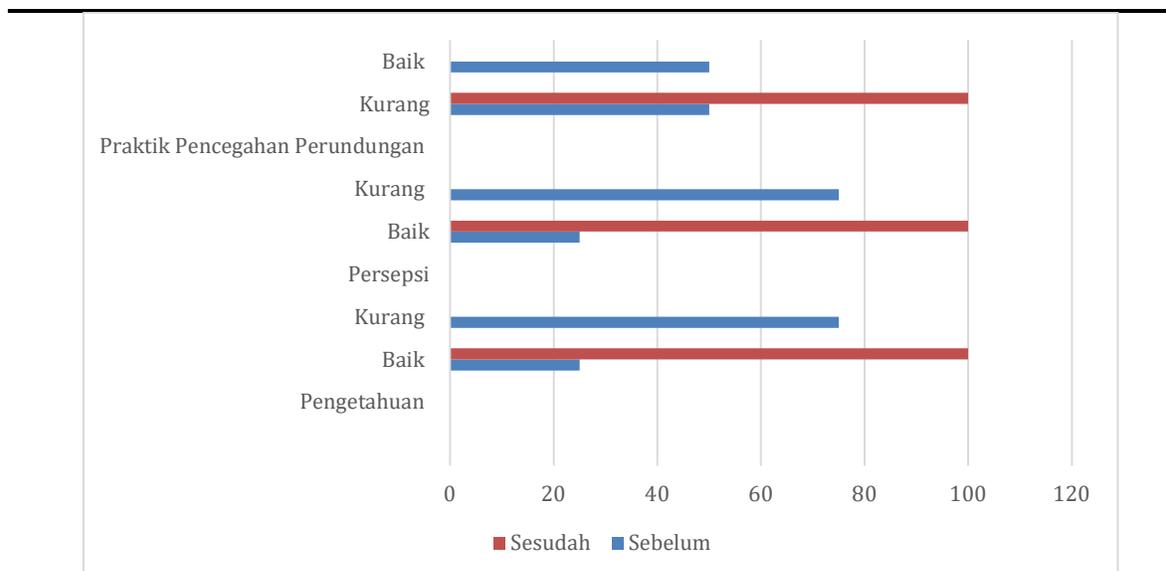
Gambar 1. Pembentukan Agen Perubahan Perilaku Anti Perundungan, *Public Campaign* dan Pendampingan Agen Perubahan

b) Pendampingan guru dalam penanganan kasus perundungan

Kegiatan pengmas ini bersifat berkelanjutan dengan sasaran penguatan budaya anti perundungan ini juga diberikan kepada guru terutama guru kelas dan guru bimbingan konseling yang selama ini banyak menangani kasus non akademik siswa. Pendampingan yang dilakukan meliputi :

- (1) Kegiatan *refreshment* terkait budaya anti perundungan di sekolah sebagai kampanye 3 dosa besar dalam pendidikan. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan masing-masing 2 orang guru dari sekolah SMP di Bali Barat.
- (2) Kegiatan pendampingan teknologi penggunaan aplikasi SIAP dari pendaftaran akun hingga pada proses pengoperasian aplikasi SIAP.
- (3) Kegiatan *sharing session* dan *brainstorming* guru dalam pengalamannya menangani kasus yang berkaitan dengan perundungan di sekolah.

Hasil pengmas pada tahap pelaksanaan pendampingan terhadap guru ini menunjukkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik capaian pendampingan guru dalam penanganan kasus perundungan di sekolah

Pendampingan ini dilakukan selama 3 bulan secara online melalui WAG dan aplikasi SIAP maupun secara offline dengan jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Hasil diatas menunjukkan bahwa terjadi perubahan baik dari segi pengetahuan, persepsi dan praktik yang dilakukan guru dalam penanganan kasus perundungan di sekolah. Keberhasilan kegiatan ini tentunya juga didukung oleh semangat dan antusiasme guru dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendampingan ini. Studi menyebutkan bahwa semakin banyak pengalaman dan keterpaparan informasi terkait pencegahan perundungan maka guru cenderung memiliki keterampilan dalam penanganan perundungan hingga 5 kali lebih baik dibandingkan guru yang belum mendapatkan informasi terkait hal tersebut (Dian et al., 2024). Kegiatan pengmas ini juga mengadopsi dari hasil penelitian yaitu salah satu yang diterapkan misalnya buku saku bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat efektif bagi pengetahuan siswa dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang mencegah *bullying* (Widya Elsa Pratiwi, 2019).

Kegiatan pengmas yang dilakukan ini juga mendukung dari kegiatan tim TPPK (tim pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan) yang telah dibentuk berdasarkan peraturan Kementerian yang telah dikeluarkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam peraturan yang ditunjuk jelas tertulis bahwa Tindakan pencegahan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yaitu sekolah termasuk perundungan dan intoleransi menjadi tanggung jawab pihak internal (kepala sekolah, guru, komite wali sekolah, orang tua dan siswa) serta pihak eksternal (lembaga sektor terkait)

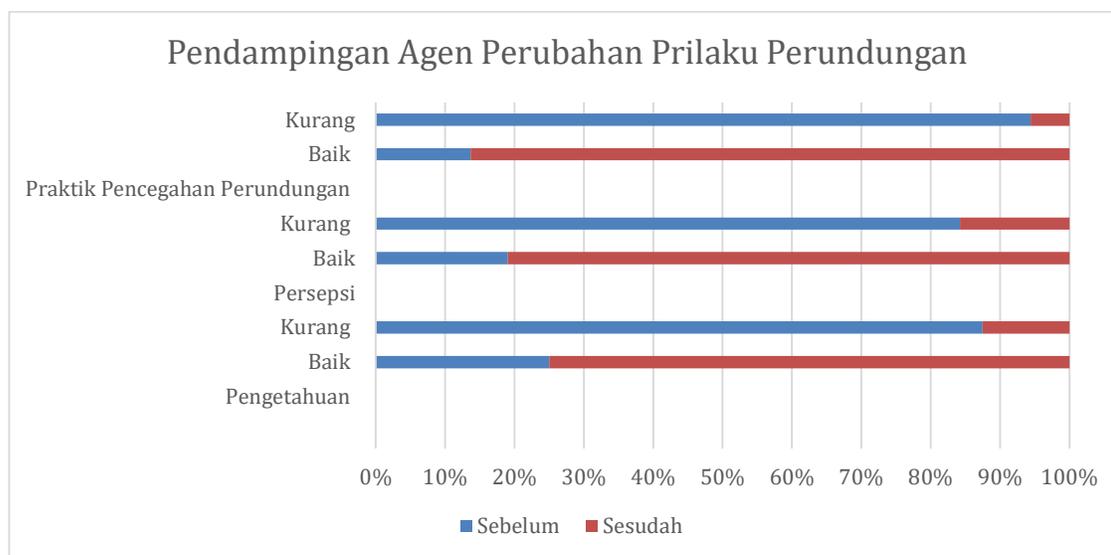
(Permendikbudristek No 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, 2023). Selain itu pemerintah Indonesia bekerjasama dengan UNICEF telah merancang program Roots hanya pada beberapa sekolah pilihan, serta berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa program Root ini lebih banyak mengambil peran sebagai actor belum mencakup pada pemberdayaan sumber daya dan forum yang ada (Yubilia Keysinaya, 2022). Hal ini yang menjadi pertimbangan pengabdian untuk melengkapi dan menyempurnakan program pencegahan perundungan yang telah ada dengan memanfaatkan sumber daya yaitu guru dan siswa sebagai agen perubahan dan guru sebagai guru fasilitator pencegahan perundungan serta membuka ruang dan forum diskusi melalui aplikasi SIAP.

c) Pendampingan agen perubahan perilaku anti perundungan

Kegiatan pendampingan kepada siswa agen perubahan ini dilakukan melalui kegiatan :

- (1) Kegiatan *refreshment* terkait budaya anti perundungan di sekolah sebagai kampanye 3 dosa besar dalam pendidikan. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan masing-masing 2 orang siswa dari sekolah SMP di Bali Barat.
- (2) Kegiatan pendampingan teknologi penggunaan aplikasi SIAP dari pendaftaran akun hingga pada proses pengoperasian aplikasi SIAP.
- (3) Kegiatan *sharing session* dan *brainstorming* siswa dalam pengalamannya yang berkaitan dengan perundungan di sekolah.

Hasil kegiatan pada tahap ini disajikan dengan gambar grafik berikut ini menggunakan kuisioner pengukuran yang telah diberikan sebelum dan sesudah kegiatan pada tahap ini :



Gambar 3. Grafik Pendampingan Agen Perubahan dalam Pencegahan Perundungan di sekolah

d) Kegiatan *public campaign* pencegahan perundungan di sekolah

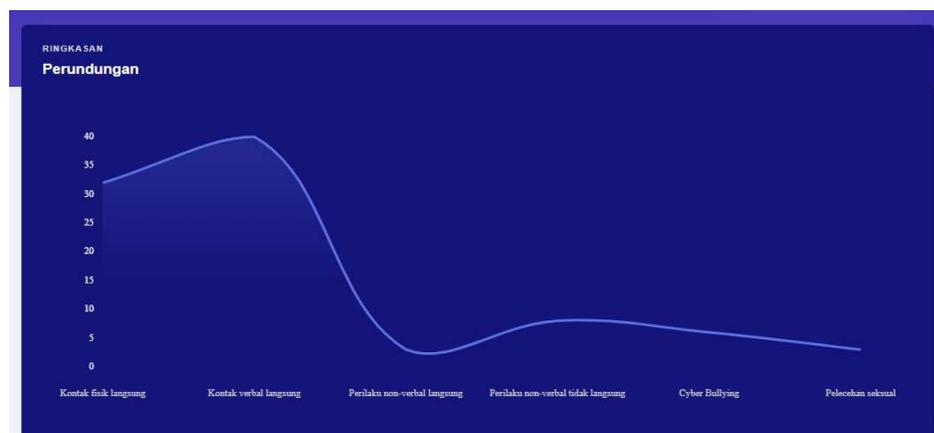
Tahapan ini dilakukan pada akhir secara serentak yang mengundang siswa dari SMP wilayah barat Buleleng untuk berkumpul di salah satu sekolah yang menjadi basecamp kegiatan yaitu SMP 4 Seririt untuk menerima informasi dan papara mengenai pencegahan perundungan di sekolah yang disajikan melalui media Bondres Humoris untuk mudah dipahami dan di ingat oleh siswa



Gambar 4. Kegiatan *public campaign* pencegahan perundungan di sekolah

2) Tahap Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan diukur dan dikontrol menggunakan aplikasi SIAP. Berikut disajikan bentuk grafik yang secara otomatis terlaporkan pada system dnegan kasus yang paling banyak yatu *bullying* atau perundungan secara verbal. Hasil evaluasi dan pendampingan yang telah dilakukan bahwa semua kasus perundungan verbal yang banyak terjadi telah mampu dimediasi oleh agen perubahan siswa dibawah pengawasan dari guru fasilitator. Selanjutnya guru akan membuat laporan pada aplikasi SIAP bahwa kasus perundungan telah tertangani disertai bukti pendukung.



Gambar 5. Grafik Kasus dan Jenis Perundungan melalui Aplikasi SIAP

Penanganan perundungan di satuan sekolah perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan yang

tidak hanya menjadikan program yang dibuat sebagai aktor tetapi juga memberdayakan sumber daya dan forum yang ada. Bahkan beberapa negara maju telah memanfaatkan system cyber untuk pencegahan perundungan ini (Garaigordobil & Martínez-Valderrey, 2018; Ozansoy et al., 2018; Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, 2019)

Tabel 2. Persentase Capaian Kegiatan Pendampingan

No	Kegiatan	Persentase Capaian
1.	Pembentukan Agen Perubahan Prilaku Anti Perundungan	100%
2.	Pendampingan guru dalam penanganan kasus perundungan	100%
3.	Pendampingan agen perubahan prilaku anti perundungan	100%
4.	Kegiatan <i>public campaign</i> pencegahan perundungan di sekolah	100%

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan meliputi tahap penjajagan dimana tahapan ini merupakan pendekatan dengan pihak sekolah Buleleng Barat, selanjutnya tahap observasi dengan memilih 4 sekolah di Buleleng Barat yang memiliki kasus perundungan tinggi sehingga perlu pendampingan. Tahap pelaksanaan meliputi pembentukan agen perubahan, pendampingan guru dalam penatalaksanaan kasus perundungan di sekolah, pemberian informasi sistem informasi anti perundungan serta melakukan *public campaign* menggunakan bondres Bali untuk lebih memaksimalkan informasi pencegahan perundungan di sekolah. Selanjutnya tahapan monitoring dan evaluasi kegiatan untuk menilai besaran kasus yang telah dilaporkan oleh guru dan siswa melalui sistem informasi anti perundungan.

Saran kedepan untuk dapat meneruskan penggunaan SIAP di sekolah sebagai sistem pelaporan perundungan oleh siswa dan guru. Kemudian pembentukan agen perubahan perilaku juga dapat diteruskan selanjutnya baik pada angkatan-angkatan kelas 7 maupun kelas 8 sehingga tidak ada kekosongan untuk agen perubahan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman Mutmainnah Sudirman, Jamila, Nurhira Abdul Kadir, Syahrani Junaid, Serliah Nur, Rika Dwi Ayu Paramita, Nurdiyana, Marzuki Wahid, J. W. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Kementrian Agama RI.
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Angelis, J. De, & Perasso, G. (2020). Cyberbullying Detection Through Machine Learning: Can

- Technology Help to Prevent Internet Bullying? *International Journal of Management and Humanities*, 4(11), 57–69. <https://doi.org/10.35940/ijmh.k1056.0741120>
- Calvo-Morata, A., Alonso-Fernández, C., Freire, M., Martínez-Ortiz, I., & Fernández-Manjón, B. (2020). Serious games to prevent and detect bullying and cyberbullying: A systematic serious games and literature review. *Computers and Education*, 157, 103958. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103958>
- Dian, P., Kusuma, P., Megaputri, P. S., Made, N., Sumiari, K., Guru, O., Satuan, D. I., Sd, P., & Smp, D. A. N. (2024). Analisis Of Knowledge, Perceptions and Practices on the Prevention of Bullying by Teachers in Promary and Junior High School Education Units. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 10(11), 1033–1039.
- Garaigordobil, M., & Martínez-Valderrey, V. (2018). Technological resources to prevent cyberbullying during adolescence: The Cyberprogram 2.0 program and the cooperative Cybereduca 2.0 Videogame. *Frontiers in Psychology*, 9(MAY), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00745>
- Hidayah, N. (2017). Pengembangan sikap asertif dengan teknik sinema edukasi untuk mencegah perilaku bullying di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 24–34.
- Hidayati, E., Cahyani, C. T., Rahayu, D. A., Mubin, M. F., & Nurhidayati, T. (2020). The Anticipation of Schools Bullying. *South East Asia Nursing Research*, 2(4), 25. <https://doi.org/10.26714/seanr.2.4.2020.25-31>
- Kusnandar, V. B. (2021). Penduduk Bali Capai 4,27 Juta, Mayoritas Usia Produktif. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/03/penduduk-bali-capai-427-juta-mayoritas-usia-produktif>
- Megaputri, P. S., Wardani, N. L. P. E. P., Meriyani, D. A., & Widiarta, B. O. (2021). Peer Group Proximity and Self-Esteem Among Bully Adolescents in Buleleng and Jembrana Regency. *NurseLine Journal*, 6(2), 130. <https://doi.org/10.19184/nlj.v6i2.19397>
- Muñoz-Fernández, N., Ortega-Rivera, J., Nocentini, A., Menesini, E., & Sánchez-Jiménez, V. (2019). The efficacy of the “Dat-e Adolescence” prevention program in the reduction of dating violence and bullying. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph16030408>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Ozansoy, K., Altinay, Z., & Altinay, F. (2018). Developing strategies to prevent “cyber-bullying.” *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(5), 1925–1929. <https://doi.org/10.29333/ejmste/85499>
- Permendikbudristek No 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan (2023).
- Pratiwi, W. E., & Sahono, B. (2019). Pengembangan Buku Saku Bimbingan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Menengah Atas Kota Bengkulu. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 9(1), 206–211.
- Risch, R. F., Andrian, R. L., Maulana, R., Rahmah, S., & Taryana, A. (2022). Penggunaan Design Thinking Model Pada Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 24(4), 42–46.
- Sivaraman, B., Nye, E., & Bowes, L. (2019). School-based anti-bullying interventions for adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 45(April), 154–162. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.007>
- Widya Elsa Pratiwi, B. S. (2019). PENGEMBANGAN BUKU SAKU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA BENGKULU. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 9(1), 206–211.
- Yamin, A., Shalahudin, I., Rosidin, U., & Somantri, I. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying pada

- Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295.
<http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19503%0Afile:///C:/Users/HP/Downloads/19503-55628-1-PB.pdf>
- Yubilia Keysinaya, E. (2022). Peran UNICEF Indonesia Menangani Perundungan di Sekolah Melalui Program Roots. *Online) Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8(2), 207–224.
<https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i2.22258>
- Yusmansyah, S. L., & Mayasari, S. (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 22–36.
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2019). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: Results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 64(1), 1–7., 1(64), 1–7.